

Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Kebangkitan Islam di Mesir Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Kebangkitan Islam di Mesir

Nurhasanah¹, Muhammad Syaifudin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: Nurhasanah84@admin.smp.belajar.id¹, muhammadsyaifudin74@gmail.com²

Abstract

This article examines Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag's thoughts, which clearly state that the success of Islamic education in the realist-expectational aspect is determined by the management of Islamic education functioning to carry out the task of advancing the implementation or application of Islamic education institutionally. Among Qomar's thoughts on the management of Islamic education that are worthy of in-depth study are about the essence of Islamic education management and its implications, philosophical objects and practices, as well as the dimensions of Islamic education management. Characteristics of Islamic education management, differences between Islamic education management and general education management, and about the existence and obstacles in Islamic education management can be clearly explored in his three works: "Strategic Management for New Education Institutions," "Dimensions of Islamic Education Management," "Strategies for Implementing Education," as well as other works not directly related to discussing the management of Islamic education.

Keywords: *Thoughts, Management, Religious Education*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. yang secara tegas menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam tataran realitasekspektasional salah satunya adalah ditentukan oleh manajemen pendidikan Islam yang berfungsi menjalankan tugas memajukan penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan pendidikan Islam secara kelembagaan. Di antara pemikiran Qomar tentang manajemen pendidikan Islam yang bernas dan patut mendapatkan telaah mendalam adalah tentang hakikat manajemen pendidikan Islam dan implikasinya, objek filosofis dan praksis serta dimensi dari manajemen pendidikan Islam, ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam, perbedaan antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan, serta tentang eksistensi dan hambatan manajemen pendidikan Islam. Pemikiran Qomar tersebut dapat digali dengan jelas dalam tiga karyanya, yaitu Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, dan Strategi

Pendidikan Islam, serta karya-karya lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan pembahasan manajemen pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pemikiran, Manajemen, Pendidikan Agama.*

PENDAHULUAN

Mesir berhasil ditaklukkan oleh pasukan islam dibawah kepemimpinan panglima perang Amr bin Ash pada masa pemerintahan khalifah khulafaurrasyidin ke -2 yaitu khalifah umar bin khathab. Takluknya daerah mesir ke dalam wilayah kekuasaan islam oleh pasukan islam menandai berakhirnya kekuasaan imperium Romawi atas daerah mesir. Semenjak ditaklukkannya oleh pasukan islam dibawah pimpinan panglima Amru bin Ash maka semenjak itulah peradaban islam mulai mengalami perkembangan di daerah Mesir. Panglima Islam Amru bin Ash bersama pasukannya berhasil menaklukan daerah Mesir dari pasukan Romawi tahun 20 H/642M. Hal inilah yang membuka mata para pemikir -pemikir islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju moderasi di berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya. Untuk lebih memahami pemikiran pendidikan islam pada masa pembaharuan islam di Mesir, penulis dalam makalah ini akan memaparkan sistem pendidikan islam pada masa pembaharuan Mesir. Dinasti Fatimiyah termasuk Dinasti Syi'ah yang didirikan oleh

Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, lembaga pendidikan yang digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan terdiri dari; Masjid, Istana, Perpustakaan dan Dar al-'ilmu atau biasa disebut Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset). Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Fatimiyah meliputi beberapa bidang ilmu seperti; Bahasa dan Sastra, Ilmu Kedokteran, Syair dan Filsafat. Berkenaan dengan hal tersebut, universitas Al-azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi, sekaligus menjadi bukti sejarah peradaban Dinasti Fatimiyah dalam pengembangan pendidikan, dan sampai sekarang menjadi kiblat pendidikan yang bernuansa Islam.

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bilamana tidak ditunjang oleh pendidikan. Ditinjau dari konteks sejarah pun perkembangan pendidikan menjadi faktor utama yang menyokong kemajuan-kemajuan peradaban manusia pada masa silam. Salah satu bukti konkret adalah peninggalan peradaban Islam yang erat hubungannya dengan kemajuan pendidikan Islam itu sendiri, seperti kejayaan Islam pada periode klasik telah banyak meninggalkan jejak kebesaran Islam baik di bidang ekonomi, politik,

intelektualisme, keagamaan, seni dan lain sebagainya, kesemuanya tidak terlepas dari peranan pendidikan.

METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang bermakna sehingga daya nalar manusia dapat terjangkau. Pengalaman adalah ketika metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Pendekatan sistematis, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah logis tertentu. Sejarah biasanya ditulis dengan sudut pandangan kajian fakta dan kejadian yang terjadi, maka pada penelitian yang penulis gunakan pada pembahasan ini adalah metode deskripsi analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini merupakan proses pemeriksaan dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu dalam bentuk teks tertulis. Kemudian, sesuai dengan bentuk, peristiwa, suasana dan durasi topik penelitian sejarah yang relevan, poin-poin yang dianalisis ditulis atau disajikan.

Islam turun di wilayah Arab yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah. Hingga kini Timur Tengah dianggap sebagai tolak ukur pendidikan Islam. Timur Tengah yang meliputi beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim, memiliki lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dianggap representatif mewakili lembaga pendidikan Islam di dunia. Wilayah Timur Tengah yang sejak awal merupakan basis lahirnya peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam menarik untuk dikaji terutama ketika arus modernisasi sebagai produk peradaban Barat mulai melanda hampir seluruh wilayah di dunia ini, termasuk wilayah Timur Tengah.

Hasil Dan Pembahasan

Latar Belakang Modernisasi Islam di Timur Tengah

Istilah modernisasi berasal dari kata modern yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Oxford Learners Pocket Dictionary* kata modern adalah kata sifat. Modern / adj. *Of the present or recent time*. Berarti modern merupakan sifat sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini. Modern berpadanan dengan kata *new*, dan *up to date*. Jadi kata modern dapat diartikan baru dan terkini.

Berkaitan dengan pendidikan, generasi intelektual muslim mengedepankan ide-ide tentang modernisasi pendidikan Islam, termasuk substansi, materi, dan sistem pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh, (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935), merupakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses modernisasi Universitas al-Azhar, perguruan tinggi tertua di dunia Islam yang berada di Timur Tengah .

Tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dalam sistem pendidikan Islam secara komprehensif. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar bertahan dalam persaingan global yang semakin tajam, maka harus ada perubahan orientasi

pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem pendidikan merupakan suatu keharusan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dari luar seluruh perkembangan yang tengah bergulir . Dengan demikian gejala pembaharuan pendidikan di kalangan umat Islam merupakan reaksi atau respons yang diberikan terhadap perkembangan sosiobudaya baru, bukan meneruskan sesuatu perkembangan yang telah ada sebelumnya. Tentu saja perkembangan ini sangat erat hubungannya dengan semakin meluasnya peradaban atau kebudayaan Barat di dunia Islam. Masuknya kebudayaan barat yang akrab disebut modernisasi yang disertai perubahan sosial tersebut, punya pengaruh yang cukup mendalam bagi sebagian besar masyarakat Islam Timur Tengah.

Modernisasi pendidikan Islam di wilayah-wilayah muslim berlangsung dengan latar belakang intensitas interaksi antara muslim dan Barat. Tokoh-tokoh pemikir pada era liberal menempuh pendidikan di Barat, atau paling tidak pernah melakukan kunjungan ke Barat. Interaksi antara muslim dan Barat merupakan salah satu faktor yang patut diperhitungkan dalam menjelaskan modernisasi pendidikan Islam. Faktor lain yang juga memberi sumbangsih penting dalam proses modernisasi pendidikan di dunia Islam adalah semakin merosotnya pengaruh politik dunia Islam terhadap Barat dan semakin kuatnya pengaruh Barat di negara-negara muslim melalui kolonialisme dan imperialisme.

Dua wilayah muslim akan dijadikan sebagai kasus untuk melihat bagaimana modernisasi pendidikan Islam berlangsung. Mesir dan Turki dianggap representatif dijadikan sebagai pijakan untuk melihat modernisasi pendidikan di Timur Tengah. Mesir memberikan pengaruh besar terhadap proses pembaruan dan modernisasi Islam di Timur Tengah. Turki pengaruhnya relatif kecil, tetapi proyek sekularisasi yang berlangsung sejak 1924 bersamaan dengan pembekuan sistem khilafat islamiyah memberikan sebuah wawasan lain tentang modernisasi dan respons muslim terhadap Barat. Lebih dari itu, tidak dapat dimungkiri bahwa modernisasi pendidikan Islam di negara-negara muslim merupakan gerakan yang saling terkait antara satu dan yang lain.

Kesadaran umat Islam di berbagai negara, seperti Mesir dan Turki atas ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk melihat ke dalam dirinya sendiri yang akhirnya ditemukanlah faktor penyebab utama ketertinggalan tersebut karena umat Islam telah terjebak pada pemikiran jumud dan statis, karena itu yang paling utama harus diper-baiki adalah pola pikir. Untuk memperbaiki pola pikir itu perlu perbaikan dalam bidang pendidikan.

Sistem Pendidikan di Mesir

Merupakan hal yang sangat menarik untuk di kaji disebabkan oleh kompleksitas yang terjadi di negara Mesir ini. Mulai dari tradisi keilmuannya, Mesir merupakan poros utama para pencari ilmu dari berbagai negara dunia Islam, tanpa terkecuali Indonesia. Beberapa tahun terkahir ini sistem pendidikan perguruan Tinggi Islam di Indonesia nyaris merupakan copy paste dari Universitas Al-Azhar Cairo yang merupakan icon utama pendidikan Islam yang tertua di Timur Tengah. Di Mesir terdapat beberapa lembaga yang menjadi pengelola utama pendidikan yaitu:

1) Sistem pendidikan kebangsaan

Di bawah sistem ini, persekolahan peringkat rendah dan menengah ditadbir oleh kementerian pelajaran dan peringkat persekolahan tinggi ditadbir oleh kementerian pelajaran tinggi. Tempoh pengajian di bawah sistem ini adalah sebagai berikut:

- a) Peringkat Rendah (ibtidai):3 tahun
- b) Peringkat Men.Atas (tshanawi):3 tahun
- c) Peringkat University (jamiah):4-6 tahun

Terdapat 11 university di bawah sistem pendidikan kebangsaan yaitu:

- a) Universiti kaherah
- b) Universiti Ain Shams
- c) Universiti Al-Meina
- d) Universiti Mansorah
- e) Universiti Helwan
- f) Universiti Terusan Suez
- g) Universiti Iskandariah
- h) Universiti Asyut
- i) Universiti Tanta
- j) Universiti Zaqaziq
- k) Universiti Al-Manoufia

2) Sistem pendidikan Al-Azhar

Pada proses pengajaran, sistem yang di gunakan Al-Azhar terbagai menjadi empat kelas, meliputi: Pertama, kelas umum yang diperuntukan bagi orang-orang yang datang ke al-Azhar untuk mempelajari al-Qur'an dan penafsirannya. Kedua, kelas mahasiswa Universitas al-Azhar kuliah dengan para dosen yang ditandai dengan mengajukan pertanyaan dan mengkaji jawabannya. Ketiga, kelas Darul Hikmah, kuliah formal ini diberikan oleh para mubalig seminggu sekali pada hari Senin yang dibuka untuk umum dan pada hari Kamis dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan. Keempat, kelas nonformal, yakni kelas untuk pelajar wanita. Semua pusat pengajian Al-Azhar dari peringkat rendah hingga peringkat tinggi terletak di bawah pentadbiran Majlis Tertinggi Al-Azhar yang di pengurusi oleh Syeikh Al-Azhar. Tempoh pengajian di bawah sistem ini adalah sebagai berikut:

- a) Peringkat Rendah (ibtidai):6 tahun
- b) Peringkat Men.rendah(l'daadi):3 tahun
- c) Peringkat Men Atas (tshanawi):4 tahun
- d) Peringkat Universiti (jami'ah):4-6 tahun.

Di Spanyol, Abdul Rahman dari Dinasti Bani Umayyah pada tahun 756 M membentuk suatu hilafah tersendiri. Dinasti Bani Umayyah Spanyol ini mempertahankan kekuasaannya sampai tahun 1031 M. Abdul Rahman mendirikan masjid Cordova yang masyhur itu. Cordova merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting di barat, sebagai tandingan Baghdad Timur. Kalau di Baghdad terdapat Bait al-Hikmah serta Madrasah Nizamiyah dan di Kairo terdapat al-Azhar serta Dar al-Hikmah, di Cordova terdapat Universitas Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan yang didirikan oleh Abdul Rahman III (929-961 M).

Pendidikan di Mesir, khususnya di Universitas Al Azhar mengajarkan paham keagamaan Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia yang multikultur dan beragam. Dengan demikian berbicara mengenai pendidikan islam di mesir, india dan Pakistan. Mesir yang terkenal dengan sebutan ardhul anbiya (negeri para nabi) memang telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia. Selain mempunyai se- gudang peradaban, negeri seribu menara ini juga merupakan gudang segala ilmu. Negara ini seakan memiliki magnet tersendiri. Terbukti, Mesir telah memikat jutaan hati para pelajar dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Indonesia, untuk menimba ilmu di sana. peran Al- Azhar sebagai pusat pendidikan tertua. filosofis pendidikan Mesir bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi Muslim.

Dari segi kurikulum, periode 1872-1936 masih memperlihatkan dominasi ilmu -ilmu keislaman. Materi-materi pokok pada pendidikan dasar (ibtidaiy) dan menengah (tsanawy) adalah ilmu-ilmu syariah dan bahasa arab. Adapun tingkat perguruan tinggi hanya ada fakultas-fakultas agama seperti Ushuluddin, Syariah dan Bahasa Arab. Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai oleh penilaian terus-menerus selama dua tahun terakhir sekolah menengah. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa dapat mengejar salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50 persen dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, wajib pada tingkat ini, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40 persen dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10 persen pilihan. Bahasa Arab adalah bahasa resmi instruksi di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir

Modernisasi pendidikan Islam di Mesir diprakarsai pemerintah. Dengan kata lain, negara merupakan faktor penting modernisasi pen-didikan Mesir. Dengan demikian, modernisasi pendidikan berasal dari atas dengan latar belakang kepentingan politik dan sosial sebagai sesuatu yang dominan. Fondasi pendidikan modern di Mesir diletakkan pada awal abad ke-19 oleh Muhammad Ali Pasha yang menguasai Mesir secara independen antara 1805-1848.

Muhammad Ali berniat melakukan modernisasi dengan membangun kekuatan militer sederajat dengan Eropa dan menerapkan administrasi pemerintahan dan ekonomi yang efisien. Inisiatif modernisasi Muhammad Ali tersebut merupakan faktor terpenting yang melatarbelakangi munculnya sekolah-sekolah militer dan teknik.

Harus ditegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tradisional, kuttab, dan madrasah termasuk al-Azhar yang sepenuhnya masih diabdikan kepada ilmu-ilmu keislaman, tetap dibiarkan beroperasi, bahkan dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern. Karena hanya mereka yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut yang memiliki dasar-dasar untuk pendidikan lebih lanjut, khususnya bidang administrasi dan militer.

Tokoh yang populer sebagai pembaharu pendidikan Mesir adalah al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Mu-hammad Rasyid Ridha. Al-Tahtawi memulai karirnya setelah tamat di al-Azhar dengan mengajar di al-Azhar selama dua tahun, kemudian ia menjadi imam mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali Pasha ke Perancis. Di samping tugasnya sebagai imam, ia juga menggunakan waktunya untuk belajar, dia menetap di sana selama lima tahun, selama di Perancis ia menterjemahkan 12 buah buku dan risalah ke bahasa Arab. Dalam buku-buku itulah diuraikan pendapatnya tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pembaruan, misalnya tentang peradaban (kemajuan) Eropa, tentang demokrasi dan pemerintahan. Salah satu pemikiran yang menarik dari al-Tahtawi adalah mengenai pendidikan bagi wanita. Menurut beliau wanita harus mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, menurut beliau kaum ibu harus mendapat pendidikan agar menjadi istri yang baik. Tujuan pendidikan menurut al-Tahtawi bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi untuk membentuk rasa kepribadian dan untuk membentuk patriotisme.

Periode 1936-1959, tidak banyak perubahan. Baru pada masa Mahmud Syaltut menjadi Grand Syekh (1958-1964), terjadi modernisasi besar-besaran. Keinginannya agar lulusan al-Azhar tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, terwujud dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 103 Tahun 1961 tentang Pembentukan fakultas Umum (kedokteran, teknik, industri, pertanian, dan lain-lain) dan Pengembangan Kurikulum Fakultas syar'iyah (ushuludin, syariah dan bahasa Arab). Awal tahun 1960, al-Azhar memiliki kampus perempuan yang terpisah dengan kampus laki-laki. Hingga saat ini, al-Azhar masih menganut sistem satuan terpisah antara laki-laki dan perempuan dalam perkuliahan. Kampus perempuan ini biasa disebut dengan Kulliyatul banat (Fakultas Khusus Perempuan). Pada tahun itu juga, al-Azhar membuka fakultas ilmu-ilmu umum lengkap dengan perangkat dan fasilitas praktiknya, seperti Fakultas Tarbiyah, Kedokteran, Perdagangan, Ekonomi, Sains, Pertanian, Teknik, Farmasi, Sastra Asing (Inggris, Rusia, Perancis, Jepang, Italia, dan Spanyol di samping Sastra Arab). Secara keseluruhan, Universitas al-Azhar saat ini mempunyai 50 fakultas (agama dan umum), yaitu di Kairo dan cabang-cabangnya di seluruh provinsi di Mesir. Selain itu, dengan sistem kerja sama, al-Azhar juga membuka cabangnya di luar Mesir.

SIMPULAN

Mesir dan Turki adalah dua negara yang berada di Timur Tengah, serta dianggap paling representatif mewakili Timur Tengah dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, terutama pendidikan. Selama ini dikotomi pendidikan di dunia Islam secara perlahan mulai dihapuskan dengan perubahan-perubahan kurikulum yang disajikan di lembaga-lembaga pendidikan. Perubahan itu tidak lepas dari tuntutan zaman serta arus globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat dibendung.

Pendidikan Islam tidak lepas dari perubahan tersebut. Dengan pola dan sistem yang berbeda, Mesir dan Turki berhasil membawa pemikiran dan pendidikan pada lembaga pendidikan di kedua negara tersebut menjadi lebih up to date. Modernisasi pendidikan di Turki memiliki jalan yang sama dengan kasus Mesir. Perbedaannya terletak pada akhir dari proses modernisasi. Jika Mesir berhasil mengintegrasikan khazanah pendidikan tradisional

Islam dengan modernisasi seperti tercermin dalam Universitas al-Azhar, Turki secara tegas memilih jalan sekularisme. Kedua pola modernisasi pendidikan yang diterapkan berpengaruh besar terhadap pola modernisasi pendidikan Islam di Timur Tengah pada khususnya, dan di Negara-negara Muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan IntegratifInterkonektif* (Yogyakarta:pustaka belar:2006), *Studi Agama Normativitas Atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I: Jakarta: Logos, 1990), ix.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana Group, 2007), v.
- Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*.ibid
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, "Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki", *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436